

Eky Okviana Armyati

HUBUNGAN EMOTIONAL INTELLIGENCE dengan DATING VIOLENCE MAHASISWA FIK

HUBUNGAN EMOTIONAL INTELLIGENCE DENGAN
DATING VIOLENCE MAHASISWA FIK

PROFIL PENULIS



Eky Okviana Armyati, Lahir di Ponorogo, Jawa timur pada tanggal 5 Oktober 1980. Seorang dosen di sebuah universitas swasta di ponorogo. Seorang dosen yang bekerja di kampus Universitas pada tahun 2008 sampai sekarang. Dosen pengajar di prodi d3 keperawatan dan kebidanan universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Keaktifan di kampus selain sebagai dosen juga sebagai konselor mahasiswa dan juga sebagai Psikolog di salah satu klinik di Ponorogo. Studi dari S1 di universitas muhammadiyah ponorogo lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan study S2 di universitas Airlangga di Surabaya.

Penerbit



0815 9516 818



Ypsimbanten@gmail.com



Ciruas - Serang

ISBN 176-123-12231-6-3



Editor: Abdul Rahman H

**HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE*
DENGAN *DATING VIOLENCE*
PADA MAHASISWI FIK**

Penulis:

EKY OKVIANA ARMYATI



**HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN
DATING VIOLENCE PADA MAHASISWI FIK**

Penulis

Eky Okviana Armyati

ISBN : 978-623-92234-6-5

Editor

Abdul Rahman H

Desain Sampul

Lukas Liani

Layout

Asep Nugraha

Cetakan Pertama, November 2019

V + 38 hlm ; 14.8 x 21 cm

Penerbit

Yayasan Pendidikan dan Sosial

Indonesia Maju (YPSIM) Banten

BCP 2 Blok E. 18 No.14 Desa Ranjeng Kec. Ciruas Kab.

Serang Banten 42182

E-mail: Ypsimbanten@gmail.com

WhatsApp: 0815 9516 818

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Dilarang
mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin
tertulis dari Penerbit*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga buku yang berjudul “**Hubungan *emotional intelligence* dengan *dating violence* pada mahasiswi FIK**”, yang disusun penulis berdasarkan riset dosen pemula, dapat penulis selesaikan. terselesaikannya naskah buku ini, penulis tidak lepas dari dukungan berbagai pihak.

Buku yang sedang Anda baca ini memiliki tiga pokok bahasan utama yaitu: 1) pendahuluan riset, 2) tinjauan teori yang relevan, 3) metode riset yang digunakan, 4) pembahasan dan hasil serta 5) penutup.

Besar harapan saya semoga buku ini dapat berguna untuk semua kalangan.

Ponorogo, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Daftar isi	ii
BAB I Pendahuluan	3
BAB II Tinjauan teori	12
BAB III Metode riset	21
BAB IV Hasil dn Pembahasan	25
BAB V Kesimpulan dan saran	35
Daftar Pustaka	37
Biografi Penulis	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa Dewasa awal adalah periode penyesuaian diri terhadap harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan mampu memainkan peran-peran, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas perkembangan (Hurlock, 1994: h. 246). Perempuan yang memasuki usia dewasa awal memiliki ciri-ciri antara lain memasuki usia reproduksi, memilih kelompok sosial, yang dianggap menyenangkan, komitmen dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, selain itu mereka juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilakukan diantaranya adalah memilih pekerjaan dan menentukan pasangan (Santrock 1995: 74). Menjalin hubungan dengan lawan jenis atau pacaran membutuhkan komitmen dan pengertian. Untuk mengikat diri dalam komitmen pacaran berarti meleburkan dua-dua orang dengan kepribadian yang berbeda menjadi satu. Hal itu berarti membutuhkan tenggang rasa untuk setiap tindakan yang bertentangan dengan pasangannya. Seandainya muncul sebuah konflik yang tidak terselesaikan dan masing-masing pihak tidak mau mengalah maka kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi. Umumnya dalam perempuan menjadi korban agresivitas laki-laki. Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran sangat tidak mungkin terjadi kekerasan. Dalam benak mereka bahwa kekerasan itu biasanya hanya terjadi dalam rumah tangga saja. Namun terkadang remaja tidak menyadari bahwa berpacaran pun terkadang sering terjadi kekerasan

pada masa berpacaran. Pada umumnya orang selalu beranggapan bahwa pacaran itu adalah hal-hal yang sangat menyenangkan dimana pada masa pacaran selalu dilalui dengan masa indah dan menyenangkan. Dimana pada masa berpacaran sepasang kekasih selalu berperilaku yang menyenangkan dan memberikan warna indah untuk hari-hari selain itu juga menggunakan kata-kata yang manis yang jauh berbeda dengan orang yang sudah berumah tangga. (Hidayat 2003)

Masyarakat banyak yang peduli tentang kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga (domestic violence), namun masih sedikit yang peduli pada kekerasan yang terjadi pada mereka yang sedang berpacaran (Kekerasan Dalam Pacaran/KDP) atau Dating Violence. Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Ketidakadilan dalam hal gender selama ini telah terpatritasi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena. Kekerasan yang terjadi dalam relasi personal perempuan ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Segi fisik, kekerasan yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit dan lain sebagainya, sedangkan kekerasan terhadap mental seseorang biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) berkaitan erat dengan kesehatan baik

jangka pendek maupun jangka panjang, yang meliputi: perlukaan fisik, gangguan saluran pencernaan, sindroma nyeri kronik, dan perilaku depresi atau ancaman bunuh diri. Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, jika ia mulai meraba-raba tubuh atau ia memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka ia telah melakukan kekerasan yang termasuk dalam kekerasan seksual. Umumnya pemerkosaan yang terjadi dalam masa pacaran (Dating Rape) diawali oleh tindakan kekerasan yang lain. (2) Kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konfliktual.³ Indonesia pada tahun 2003 kasus kekerasan dalam pacaran berjumlah 266 kasus dan memiliki 303 lembaga yang memberi layanan kepada perempuan korban kekerasan, salah satunya adalah organisasi yang tergabung dalam Women Crisis Center terdapat 137 organisasi di Indonesia, 134 Ruang Pelayanan Khusus (RPK) dan 32 Rumah Sakit yang membuka pelayanan khusus bagi perempuan dan anak korban kekerasan, namun perempuan korban kekerasan di Indonesia masih banyak terjadi.⁴ Angka kekerasan dalam pacaran di Sumatera Selatan yang dilaporkan kepada Women's Crisis Centre Palembang tahun 2009 sebanyak 52 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2008 yang sebanyak 22 kasus. Meningkatnya angka kekerasan dalam pacaran karena banyak korban (perempuan) yang dipaksa atau dibujuk melakukan hubungan intim saat berpacaran. Berdasarkan data kasus kekerasan dalam pacaran di Rifka Annisa (WCC) Yogyakarta tahun 1999 sebesar 50 kasus (14,33%) dan

meningkat pada tahun 2001 sebanyak 103 kasus (26,08%). Wilayah domisili korban kekerasan yang paling banyak terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 18 kasus dari pada kabupaten lain. Pada usia ini perempuan memiliki ikatan kuat dengan pasangannya (pacarnya) sehingga perempuan menganggap bahwa kekerasan yang dialami adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran kekerasan dalam pacaran terhadap kecemasan remaja putrid di Kabupaten Purworejo (Suci Musvitasari)

Kekerasan dalam masa berpacaran telah menjadi masalah yang serius di banyak Negara terutama Indonesia. Kekerasan yang sering terjadi umumnya merupakan kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Penanyangan televisive menjadi model bagi pasangan remaja yang sedang dimabuk asmara untuk mengalami kekerasan pada masa pacaran menurut Untarai Prihatsari tahun (2008). Menurut Komnas perempuan pada tahun 2005 ada 20.391 kasus kekerasan pada perempuan yang ditangani oleh Komnas Perempuan di seluruh Indonesia. Tercatat sejak tahun 2001 menunjukkan peningkatan jumlah kekerasan terhadap perempuan sebanyak 61%. Pada tahun 2003 ada 66% kasus kekerasan terhadap perempuan. Dan tahun 2001 ada sekitar 635 atau (3,82%) Kasus kekerasan pada masa pacaran.(Republika 2006). Menurut Rifka Annisa menemukan bahwa kekerasan terhadap perempuan pada masa pacaran menduduki peringkat ke 2 setelah kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga. Masyarakat menganggap bahwa pacaran dengan kekerasan masih dalam taraf yang wajar. Karena masyarakat berfikir bahwa jika perempuan berpacaran jika terjadi kekerasan maka

sewaktu-waktu bisa putus cinta sededangkan jika perempuan sudah menikah maka akan mengalami kesulitan karena mereka harus berhubungan dengan pihak pengadilan agama. Perempuan dewasa harusnya mampu menolak setiap bentuk kekerasan. Sebesar apapun kesalahan yang dilakukan tidak sepatutnya seseorang itu mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Karena seseorang yang perempuan yang menjadi korbankekerasan umumnya memiliki stress yang tinggi(Lueken2002) sikap yang terbentuk melalui emosi yang berfungsi sebagai pengalih frustasi (azwar 1988:21) kesadaran tentang emosi memungkinkan seseorang untuk memulihkan berbagai aspek kehidupannya (Seagal 1997:9) oleh sebab itu kecerdasan emosional sangat dibuuhkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan oranglain dengan efektif. Kecerdasan emosional merupakan kunci menuju pengetahuan diri. Kecerdasan emosional dibutuhkan apabila seseorang yang menghadapi masalah yang memungkinkan menimbulkan tekanan, maka orang tersebut dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya agar dapat menghadapinya dengan baik (Patton 1997h. 58). Agresi yang muncul dalam hubungan berpacaran dapat dikategorikan menjadi *psysical violence* (kekerasan secara fisik).*Pschycological abuse dan seksual abuse* (kekerasan terhadap psikologi dan remaja secara psikologis). Mendorong, memukul, menampar,dan melempar benda-benda dapat dikategorikan dalam *psycological violence*. Psychological abuse sendiri dapat berupa teriakan, penghinaan serta pemberiannama atau panggilan-panggilan tertentu.

Sedangkan sexual coercion adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik (Katz, Carino & Hilton, 2002). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan agresi dalam hubungan berpacaran. Sherer (2009), di dalam penelitiannya memasukkan cukup banyak variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi tindak kekerasan dalam suatu hubungan berpacaran, antara lain: karakteristik personal subjek (suku bangsa, gender, penggunaan alkohol, self-esteem, tingkat pendidikan, religiitas keluarga), pengaruh peer group, dan dating relationships (lama dan/atau pentingnya hubungan tersebut). Variabel terakhir inilah yang menurut saya cukup menarik untuk dibahas karena masih cukup banyak diperdebatkan. Ada beberapa kasus mengenai kekerasan dalam masa pacaran seperti yang dialami oleh D23 tahun (Laily 2002).

“Kekerasan terhebat yang pernah saya alami dan bahkan sampai akan kehilangan nyawa dsys detelsh 2,5 tahun berpacaran dengan frekuensi putus-sambung yang sangat sering. Saat itu pada sesudah saya memutuskan dia, saya datang kerumahnya membawa buku kuliah yang tertinggal dimobil saya. Lalu dia memukul meja marmer hingga kerasnya meja tersebut pecah selain itu juga memukul almari. Setelah itu dia menarik kerah baju saya, melemparkan saya ke dinding dan saat saya terbaring dilantai dia menginjak dada saya dengan kakinya sampai saya tidak bisa bernafas dan pingsan. Sesaat sebelum pingsan dia masih membekap muka saya dengan benda lunak seperti bantal syukurlah tidak

begitu lama dibekap olehnya, kalau lama mungkin saya sudah tiada.”

Kekerasan juga dialami oleh R (28tahun)

“kekerasan juga dialami oleh R dengan kasus yang berbeda. Perilaku posesif ditunjukkan dengan control yang ketat, dia harus tahu kemanapun saya pergi dan dengan siapa. Bahkan pernah suatu ketika ia sedang berada diluar kota, namun saya tidak berani kemanapun karena takut jika ia menelepon ke tempat kost saya dan saya tidak ada, maka dia bisa marah besar. Saya hanya berani berdiam diri di kamar sambil ketakutan. Hal yang paling buruk yang pernah saya alami pada saat kami alami adalah pada saat kami sudah berpacaran selama 2 tahun dan terjadi *misscommunication* yang menyebabkan kami tidak bertemu di suatu tempat. Saat datang ke kost saya tanpa berbicara dia langsung menampar saya dan kami bertengkar hebat sesudahnya.

Kedua data tersebut daiatas Baik D dan R sama-sama ketakutan atas perilaku yang dilakukan oleh pacar masing- masing. Meskipun demikian kedua korban enggan melaporkan dikarenakan ketakutan akan pembalasan dendam pelaku atau karena pelaku memohon dan merayu korban untuk menerima korban kembali (<http://www.indonesiajakarta.org>) Untari Prihatsari 2008. Perempuan dewasa seharusnya mampu menolak setiap bentuk kekerasan. Sebesar apapun kekerasan yang dilakukan, akan tetapi lain pada kenyataannya diungkapkan (Azwar (1988 hal 24-31) bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi terbentuknya sikap antara lain ada pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembagapendidikan,

lembaga agama dan factor emosional. Perempuan dewasa harusnya mampu menolak setiap bentuk kekerasan sebesar apapun kesalahan yang dialaminya. Tidak sepatutnya seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya. Sikap yang terbentuk melalui emosi berfungsi sebagai pengalih frustrasi (Azwar 1988: 21). Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan bagi seseorang untuk memulihkan berbagai aspek kehidupannya (Seagal 1997: 9) oleh sebab itu kecerdasan emosional sangat dibutuhkan. Kekerasan pada masa pacaran merupakan lingkaran setan yang terus berulang dan mengakar dalam diri pelaku kekerasan, kegiatan meminta maaf itu hanya fase “reda” dari suatu siklus dan hal itu tidak bisa dihilangkan kecuali dengan putusannya hubungan di antara mereka.

Banyak orang beranggapan IQ tinggi mempengaruhi keberhasilan seseorang padahal IQ tinggi belum tentu menyebabkan seseorang mencapai kesuksesan, sehingga memunculkan pentingnya kecerdasan emosional untuk menandingi IQ. Disinilah kecerdasan emosional memegang peranan penting dimana dia mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Keterampilan seperti ini dapat diajarkan kepada anak setiap harinya (Hidayat dan Mashum 2002) diungkapkan oleh (Patton 1997 hal 13) bahwa kecerdasan emosional seorang perempuan diharapkan dapat bersikap aktif dan positif khususnya dalam hubungan pacaran, akan tetapi kenyataannya di lapangan lebih banyak wanita yang bersikap permisif daripada aktif dan reaktif. Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh perempuan dalam berpacaran sebab dengan mengetahui bagaimana mengelola emosi dan

mengungkapkannya dengan tepat akan menyelamatkan seseorang dari kehidupan yang tertekan dan tidak menyenangkan (Patton1997 h13).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

2.1 Pengertian kecerdasan emosional

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai bobot yang lebih besar dalam menentukan potensi sukses seseorang 85% daripada kecerdasan intelektual. Yang hanya berperan 15%. Sukses seseorang sebagian besar ditentukan oleh seberapa baik kita mengelola emosi (Martin 2003. Hal 6)

Solovey dan mayer (1990) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berarti kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan, memanfaatkan dan pengetahuan emosi serta menggerakkan emosi secara refleksi sehingga menuju pada perkembangan emosi dan intelek.

Sedang menurut saphiro (2003 hal 5) menjelaskan bahwa emosi bisa menjadi kekuatan apabila dapat mengelolanya dengan baik. bisa dikelola dengan baik dan agar bisa dikelola dengan baik maka perlu di kendalikan dan dipelajari bagaimana mengutamakan kekuatan emosi yang efektif.

Menurut golmen (2013 hal 512) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Golman (2003, H513-514)

- a. Kesadaran diri (self Awareness)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang ia rasakan pada suatu saat dan menggunakan untuk memnadu dalam pengambilan keputusan bagi diri sendiri. memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri serta memiliki kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri (Self Regulation)

Kemampuan seseorang untuk menangani emosinya sendiri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas. Peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi (Motivation)

Kemampuan menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, mampu, mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan danfrustasi.

d. Empati (Empathy)

Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe orang.

e. Keterampilan sosial (Social skill)

Kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial dengan cermat, dapat berinteraksi dengan lancar tetap menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan bekerjasama (Solovey dalam Golman 2000;Hal 58-59)

2.3. Makna kecerdasan emosional

a. Mengenali Emosi diri

Terkait dengan kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Seseorang yang mampu mengenali emosi diri akan mampu apa yang mereka rasakan.

b. Mengelola Emosi

Berhubungan dengan kemampuan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas atau selaras sehingga tercipta keseimbangan dalam individu. Kemampuan ini tergantung pada kemampuan mengenali emosi diri agar mampu mengontrol emosi dan menjaga supaya tindakan yang diambil tidak menimbulkan emosi.

c. Memotivasi diri sendiri

Terkait dengan kemampuan dalam mengelola emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. (Saphiro, 1998 hal 225-226). Mengatakan bahwa komponen dasar kecerdasan emosional meliputi keinginan, kemauan, kemampuan menhadapai dan mengatasi kegagalan, rintangan, kesulitan yang luar biasa untuk meraih tingkat yang keberhasilan yang istimewa.

d. Empati

Kemampuan untuk mengenali orang individu yang memiliki kemampuan empati yang lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Menurut Patton (2002 Hal 62) menyatakan bahwa mengenal emosi memerlukan kualitas, waktu, perhatian, dan konsentrasi, serta berusaha untuk mengenali perilaku orang lain dan respon yang kita terima melalui kontak mata dan bahasa tubuh mereka.

e. Membina hubungan dengan orang lain

kemampuan mengenali masing-masing emosi individu dan mengendalikannya. Seseorang harus mampu mnedalikan emosinya sendiri dan mampu

berempati. Individu yang hebat dalam dalam membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

B. Kekerasan Dalam Masa Pacaran

2.4. Pengertian berpacaran

Menurut Reputriwati, dkk (2000: 1), masalah cinta dalam usia remaja sering dihubungkan dengan pacar atau pacaran. Pacaran adalah hubungan cinta antara laki-laki dengan perempuan yang diikat dengan suatu komitmen atau janji-janji tertentu, entah janji sehidup semati, entah janji untuk saling berkorban, saling pengertian, saling setia, atau apapun. Pacaran sebenarnya adalah fase atau saat yang dilalui oleh sepasang kekasih untuk saling mengenal lebih dekat. Dimana biasanya dalam cinta, idealnya harus ada perasaan saling memahami, saling memberi semangat, saling menjaga dan sama-sama melakukan hal yang positif. (Dikutip Jurnal dari Dewi wulan tisyah dan Erna Rochana,

Pacaran adalah masa indah bagi setiap manusia, terutama bagi yang pertama kali merasakan cinta. Setiap orang berhak merasakan indahnya masa pacaran tidak ada batasan usia dalam hal ini terutama anak muda. Pacaran adalah tahap saling mengenal dan menjajaki antara dua manusia yang berbeda jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Di tengah indahnya masa pacaran dan perasaan cinta yang bergelora justru tidak jarang terjadi tindak kekerasan didalamnya. Kekerasan dalam pacaran tidak mengenal batas usia pacaran maupun usia individu yang terlibat. Pacaran (dating) dimulai dari berkenalan, berteman, kemudian

pacaran. Pacaran ada yang diartikan sebagai hubungan yang dijalani antara laki-laki dan perempuan saling menyukai satu sama lain dan ingin menjajaki kemungkinan untuk melangkah ke hubungan yang lebih serius lagi.

Menurut Hurlock (1999) alasan mengapa para remaja melakukan pacaran adalah:

a. untuk mendapatkan hiburan

Remaja menginginkan pacarnya memiliki keterampilan sosial yaitu baik hati dan menyenangkan serta diharapkan pacarnya memiliki mobil dan uang sehingga dapat bersenang-senang.

b. Sosialisasi

berpacaran dianggap perlu jika ingin masih dianggap anggota data suatu kelompok.

c. Status

Dalam berpacaran dapat memberikan suatu status di dalam kelompok teman sebaya. Semakin populer pacarnya semakin tinggi pula status dalam kelompoknya.

d. Pemilikan teman hidup

remaja memiliki tujuan untuk mendapatkan keserasian pasangannya sebagai teman hidupnya kelak. Remaja memutuskan untuk mencari pasangan, bisa juga disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara

orangtua dan anak, sehingga anak yang merasa mendapatkan kurang kasih sayang dari orangtuanya sang anak memutuskan untuk mencari seseorang yang bisa mengerti dan menemani kesepian yang anak rasakan.

2.5. Kekerasan dalam Berpacaran

Menurut Walker (dalam Chusairi, 2000, h 30) kekerasan secara fisik atau psikis yang dilakukan oleh pasangan intimnya. Menurut Grant (dalam Chusairi 2000 h5 dalam karyanya "*Breaking of The Circle of violence*") mendefinisikan kekerasan domestic sebagai pola perilaku menyerang dan memaksa termasuk serangan secara fisik, seksual, psikologis juga pemaksaan secara ekonomiyang dilakukan oleh orang dewasa terhadap pasangannnya. Kekerasan dalam pacaran masih belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya. Pengertian dari kekerasan dalam pacaran adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasn fisik, psikologi dan ekonomi. Pelaku yang melakukan kekerasan ini meliputi semua kekerasan yang dilakukan di luar hubungan pernikahan yang sah yang tertuang dalam UU perkawinan No 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 2 mencakup kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar, dan pasangan (pacar). Sedangkan menurut Office on Violence Against Women (OVW) of the U.S. Department of Justice dating violence adalah *Dating violence is controlling, abusive, and aggressive behavior in a romantic relationship. It occurs in both heterosexual and homosexual*

relationships and can include verbal, emotional, physical, or sexual abuse, or a combination of these.

Terdapat beberapa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu:

- Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
- Kekerasan psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.
- Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya (memanfaatkan atau mloroti pasangan).
- Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memesakan hubungan tidakan hubungan seksual dibawah paksaan dan ancaman.
- Tindakan *stalking* seperti mengikuti, membututi dan serangkaian aktivitas yang mengganggu privasi dan membatasi aktivitas sehari-hari pasangan.

2.6. Dampak Kekerasan Seksual

Dampak dari kekerasan dalam pacaran sangat banyak meliputi fisik yaitu luka fisik dari kekerasan yang dilakukan pasangan bisa meliputi luka ringan hingga berat. Dampak psikis yaitu perasaan cemas, murung, prestasi menurun, gangguan pola makan hingga depresi bahkan melakukan tindakan yang

menyakiti dirinya sendiri atau bunuh diri. Ada juga kemungkinan untuk lari pada alkohol ataupun narkoba. Untuk kasus kekerasan seksual (pemaksaan hubungan seksual) implikasi bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada tindakan aborsi yang tidak aman. Aborsi dilakukan karena kehamilan dianggap menyebabkan masalah sosial seperti dikeluarkan sekolah, dikucilkan oleh masyarakat dan teman, serta harus menjadi orang tua tunggal jika pasangan tidak mau bertanggung jawab. Selain itu jika individu yang hamil usianya di bawah 20 tahun, resiko kesehatan yang ditanggung lebih besar sehingga dapat mengancam jiwa ibu dan bayi yang di kandung.

Pencegahan kekerasan dalam pacaran dimulai dari kesadaran bahwa ekspresi cinta tidak dengan cara menyakiti, ini harus dipahami betul oleh para remaja yang dimabuk cinta ketika pacaran. Saling menyepakati untuk membina hubungan yang sehat sejak awal pacaran dan mengutarakan harapan-harapan masing-masing kedepanya. Saling terbuka membicarakan resiko yang ditanggung masing-masing pihak, apabila batasan-batasan tersebut dilanggar. Selanjutnya, memahami bahwa kita berhak atas badan kita tidak ada yang boleh menyakiti tak terkecuali pasangan. Berani berkata tidak jika pasangan memaksakan beberapa bentuk tindak kekerasan disertai argumen yang bisa diterima oleh pasangan. Jangan memaksakan diri sendiri untuk menyenangkan pasangan apabila hal tersebut tidak kita kehendaki. Jika semua hal tersebut sudah dilakukan dan tetap saja terjadi bentuk-bentuk yang semakin mengkhawatirkan maka jangan takut untuk melaporkan pada polisi atau bisa juga ke LSM yang menangani masalah tersebut. Sebab kekerasan

dalam pacaran telah di atur dalam UU perkawinan dan dampaknya telah diatur dalam KUHP. Cintailah tubuh kita sendiri karena *my body is my right*. [panani] (Blog, Rifka Anisa 2012)

2.7.Cara Menghadapi kekerasan dalam masa berpacaran

Menurut Hariyanto S.Pd 11 Sept 2010 menyatakan bahwa Menghadapi ***kekerasan dalam pacaran*** seringkali lebih sulit bagi kita, karena anggapan bahwa orang pacaran pasti didasari perasaan cinta, simpati, sayang dan perasaan perasaan lain yang positif. Sehingga kalau pacar kita marah marah dan membentak atau menampar kita, kita pikir karena dia memang lagi capek, lagi kesel, bad mood atau mungkin karena kesalahan kita sendiri, sehingga dia marah.

Hal klasik yang sering muncul dalam kasus ***kekerasan dalam pacaran*** adalah perasaan menyalahkan diri sendiri dan merasa “pantas” diperlakukan seperti itu. Pikiran seperti “ah mungkin karena saya memang kurang cantik, sehingga dia sebel”, atau “ mungkin karena saya kurang perhatian sama dia” , “ mungkin karena saya kurang sabar” dan lain lain, sehingga dia jadi “ketagihan” merendahkan dan melakukan terus kekerasan dalam pacaran terhadap pasangannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara memecahkan masalah menurut metode keilmuan (nursalam dan Pariani S,2001:2001:135). Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian berdasarkan masalah yang ditetapkan antara lain: desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional teknik pengumpulan data, masalah etik penelitian, analisa lokasi dan waktu penelitian, keterbatasan.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian Kuantitatif yaitu memaparkan peristiwa-peristiwa yang *Urgen* yang terjadi pada masa kini (Nursalam,2001:55). Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan jenis random sampling yaitu pemilihan sampel ini setiap element dipilih secara acak (Nursalam, 20013:99)\

Pada penelitian ini akan meneliti tentang Pengaruh kecerdasan emotional terhadap kejadian dating violence di FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai bulanSeptember 2016 sampai dengan bulan Juni 2017 (Jadwal penelitian).

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi Seluruh perempuan yang ada di fakultas Universitas Muhammadiyah Ponorogo

2. Teknik Pengambilan Sampel dan besar sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria *random sampling* Pengambilan data semua mahasiswi yang ada di FIK. Pengambilan secara acak atau semua anggota populasi berkesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

3.3 KERANGKA KERJA

Kerangka kerja merupakan pertahapan dalam suatu penelitian pada kerangka kerja disajikan alur penelitian terutama variable yang akan digunakan dalam penelitian (Nursalam, 2003:212)

3.3.1. Kerangka Kerja

Populasi

Semua mahasiswa perempuan yang ada di fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah Ponorogo



Sampel

Sebagian dari perempuan yang ada di Fakultas Ilmu Kesehatan universitas muhammadiyah Ponorogo yang mengalami kekerasan pada masa pacaran



Sampling

Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling



Desain Penelitian

Deskripsi analisis



Analisa data

Corecting, Coding, Skoring, Tabulating



Uji Statistik

Uji Square



Hasil Penelitian

Ho diterima bila X_2 hitung $< > 2$ tabel, Ho ditolak bila $\text{sig} \geq X_2$ tabel



Penarikan Kesimpulan

3.4. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skore
Kecerdasan emosional	Faktor factor Mempengaruhi kecerdasan emosional	1. Kesadaran diri 2. Pengaturan diri 3. Motivasi 4. Empati 5. Keterampilan sosial.	Kuesioner	Ordinal	Ya = 1 Tidak = 0
Kekerasan pada masa pacaran	Faktor-faktor penyebab kekerasan pada masa pacaran	1. Fisik 2. Psikologis 3. Ekonomi 4. Seksualitas 5. Stalking			Ya = 1 Tidak = 0

4. Pengumpulan Data dan Analisa Data

4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan karakteristik subyek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data tergantung dari desain dan teknik instrument yang digunakan. Selain proses pengumpulan data, meliputi, memfokuskan penyelidikan subyek melatih tenaga pengumpul data (jika Diperlukan). (Nursalam, 2003:115)

Kerangka Penelitian

Kerangka kerja penelitian oleh peneliti meliputi langkah penelitian. Langkah penelitian kerja peneliti dimulai dari persiapan penelitian meliputi: 1) analisis pra-penelitian, berdasar studi penelitian sebelumnya kemudian diikuti survei lapangan, termasuk studi pendahuluan, 2) Perijinan, mengurus surat ijin penelitian di BAKESBANG LINMAS Kab. Ponorogo, 3) Ujicoba Koesioner terhadap 10 responden 4) Uji validitas-Reliabilitas koesioner, 5) penentuan populasi penelitian (Perempuan yang ada di Flk Universitas Muhammadiyah Ponorogo) 6) pemilihan sampel (Teknik Purposif Sampling) 7) penarikan kesimpulan penelitian (Gambar 4.1)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini akan disajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Hubungan *emosional intelgensi* dan kejadian *dating violent* pada mahasiswi FIK universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian dilakukan pada tahun 2015 dan berakhir pada tahun 2016. Penyajian data dibagi menjadi 2 yaitu data umum dan data khusus. Data khususnya adalah *emotional intelegent* dan data khususnya adalah kejadian *dating violent*. Dengan adanya penelitian peneliti mau melihat apakah ada hubungannya antara emosional intelgensi dengan kejadian dating violent pada mahasiswa putrid di FIK Unmuh Ponorogo. Kemudian peneliti mencoba menguji dengan menggunakan Chi Square test dan diperoleh data bahwa memang ada pengaruh antara *emotional intelegensi* dengan kejadian *dating violent* dimana dengan hasil signifikansi $P(0,01) < (0,05)$. Dengan ini dapat diartikan bahwa $P = 0,05$ jika signifikan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dengan hal ini dapat diartikan bahwa ada **hubungan** antara *emotional intelegence* dengan kejadian *dating violent* pada mahasiswa putri FIK unruh ponorogo.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di fakultas Ilmu kesehatan universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dimana kampus Universitas Muhammadiyah Ponorogo berada di kecamatan Ponorogo. Penelitian ini melibatkan mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan pada masa pacaran. Selain dengan menggunakan wawancara peneliti juga menggunakan

data dari buku catatan peneliti karena dimana tugas peneliti sebagai psikolog maka mahasiswa yang mengalami masalah

sudah pasti akan masuk dalam buku catatan dari peneliti.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum

Data umum menyajikan distribusi responden yang berupa hasil dari kuesioner tentang kejadian *dating violent* dan *emotional intelegensi*. Dari data kejadian *dating violent* dan *emotional intelegence* diperoleh hasil :

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimu m	Maximu m
Emotional.Intelegant	40	1.00	.000	1	1
Dating.Violent	40	1.30	.464	1	2

Yang mana hal ini berarti dengan jumlah sampel 40 orang dengan nilai tengah atau mean nya untuk *emotional intelegence* 1,00 dan *dating violent* 1,30.

4.2.2 Data Khusus

Data khusus menyajikan hasil dari data chi Square dimana diperoleh data dengan kejadian *dating violent* nya adalah 0,11 dengan signifikansinya $P (0.01) < 0.05$. Dengan

ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara *emotional intelegence* dengan *kejadian dating violent*. Dengan hal ini juga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara *emotional intelegence* dengan kejadian *dating violent* . dimana setiap kali seorang mahasiwi ini mengalami kekerasan pada masa pacaran

mereka terkadang belum paham bahwa mereka mengarah pada kasus kekerasan pada masa pacaran.

NPar Tests

Notes

Output Created		11-Aug-2016 11:49:25
Comments		
Input	Active Dataset	DataSeto
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	40
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		<pre> NPAR TEST /CHISQUARE=Emotional.Int elegant Dating.Violent /EXPECTED=EQUAL /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:00.015

Elapsed Time	00:00:00.034
Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Emotional.Intele gent	40	1.00	.000	1	1
Dating.Violent	40	1.30	.464	1	2

Chi-Square Test

Test Statistics

	Dating.Violent
Chi-Square	6.400 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.011

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 20.0.

Ada hubungan antara emotional Intelegent dan Dating Violent, $P(0.01) < 0.05$

Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa dari 40 orang dengan standart deviasi 0,00 dengan nilai mean 1,00 untuk variabel emotional question. Sedangkan untuk *dating violent* dengan jumlah 40 orang nilai mean nya adalah 1,30 dan standart deviasinya 0,464. Kemudian kedua variabel ini di masukkan dalam data statistik dengan menggunakan

uji variabel chi square diperoleh hasil dengan chi square 6,400 dan diperoleh signifikansi 0,011. $P(0,01) < 0,05$. dengan ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara variabel satu dan variabel yang lainnya. Dimana *dating violent* itu dipengaruhi oleh *emotional intelegensi*.

4.2 PEMBAHASAN

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran

Pada masa pacaran adalah masa dimana hal-hal yang menarik dan indah semuanya dilakukan disini. Pada masa itu remaja terutama yang memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan menjalin relation ship dengan pasangan.

Masa remaja menurut beberapa teori seperti Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang paling disenangi, dimana pada saat remaja menjalin hubungan dengan lawan jenis terkadang meningkatkan motivasi belajar terkadang juga menurunkan motivasi belajar.

Masalah sering muncul pada masa remaja adalah dimana terkadang remaja merasa bahwa ini adalah pacarnya atau kekasihnya, bahkan terkadang remaja diperlakukan apapun oleh pasangan menerima bahkan mereka terkadang tidak tahu bahwa hal ini sudah mengarah pada hal yang berhubungan dengan kekerasan pada masa pacaran.

Pada kenyataan yang sebenarnya kecerdasan emosional itu mempengaruhi terjadinya *dating violent*.

Pada umumnya pacaran yang ideal adalah hubungan cinta yang didalamnya ada perasaan saling memahami, memberi semangat, saling menjaga dalam

hal-hal yang mengarah ke arah yang positif. Namun sesuatu yang ideal tersebut kadang bertentangan dengan kenyataan yang ada, sehingga muncullah suatu bentuk pacaran yang negatif, atau yang mengandung kekerasan.

Menurut Murray (2006) kekerasan pada masa pacaran dilakukan kepada pasangan dengan menyalahkan, mengisolasi, memanipulasi, mengancam, menghina serta melakukan kekerasan verbal, emosi, seksual hingga kekerasan fisik. Murray mengatakan bahwa didalam perilaku kekerasan dalam pacaran juga terdapat kekuasaan, kontrol, dan dominasi yang kuat yang membuat korban tetap bersama dan akan selalu tunduk atas semua perkataannya. Sebuah tindakan kekerasan dilakukan dengan keadaan sadar. Orang yang melakukan kekerasan pada masa pacaran kebanyakan dikarenakan tidak memiliki kontrol emosi yang baik. Kontrol emosi disini dikaitkan dengan kecerdasan emosi, dimana pelaku kekerasan tersebut belum dapat mengenali, memahami dan mengatur emosi dengan efektif sebagai ukuran dari kecerdasan emosional.

Davis (2006) mengatakan bahwa emosi adalah sejenis isyarat singkat bahwa kita telah mengevaluais sesuatu disekitar dengan cara positif atau negatif. Emosi tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah ketika seseorang berada dalam situasi berpacara. Akan sangat mungkin terjadi kekerasan pada saat pacaran jika para pelaku tidak menyikapi suatu hal yang terjadi dalam pacaran secara positif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku

kekerasan terhadap remaja dengan $r=0,469$ dan $p = 0,000$. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran. Begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional semakin tinggi perilaku kekerasan pada masa pacaran.

Kekerasan berbasis gender di Indonesia merupakan kasus yang banyak terjadi. Sejak 1998, kasus kekerasan dalam pacaran pada Women Crisis Center Rifka Annisa merupakan kasus terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri. Kekerasan emosi dalam pacaran dapat mengakibatkan efek psikologis, dan salah satu dari efek psikologis adalah terjadinya kecemasan. Kecemasan itu sendiri dapat menimbulkan dampak psikologis. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara kekerasan dalam pacaran pada kecemasan remaja putri di Kabupaten Purworejo. Metode: Rancangan penelitian ini Cross Sectional pada remaja putri di SMKN 3 dan SMAN 6 yang Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) di Kabupaten Purworejo 120 orang. Hasil : Kekerasan yang paling banyak dialami remaja putri adalah kekerasan seksual karena dicium paksa sebesar 34,71%. Kekerasan fisik karena dipukul sebesar 30,83 %. Kekerasan ekonomi karena tanpa kerelaan membelikan pulsa sebesar 25,83 % dan sebanyak 17,50 % mengalami kekerasan emosi karena merasa tersinggung atas perlakuan pasangan yang menjadikannya sebagai bahan tertawaan. Usia mempunyai efek terhadap kecemasan, dimana kecemasan lebih berisiko terjadi pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual dengan latar belakang usia pertengahan yaitu 14-16 tahun. Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di Kabupaten

Purworejo. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kasus kecemasan kemungkinan 6 kali lebih tinggi terjadi pada kelompok yang mengalami kekerasan dalam pacaran.(Musvita Ayu. 2011)

Menurut saya remaja itu harus tahu apa itu kekerasan pada masa pacaran. Jangan hanya terima ketika diperlakukan tidak baik oleh pasangannya hanya dengan mengatasnamakan cinta. Terkadang remaja tidak memahami mengapa mereka itu suka diperlakukan seperti itu ternyata mereka merasa tidak masalah diperlakukan seperti itu asalkan mereka di diputus hubungan oleh pasangan mereka. Mereka sadar sebenarnya tetapi mereka melakukan hal tersebut selalu berdasarkan atas nama cinta.

Dengan hasil penelitian ini remaja sebenarnya harus tahu apa itu penting dan gunanya *emotional intelegensy*. *Emotional intelegensy* sebenarnya adalah dimana remaja harus tahu tentang kesadaran diri. Mereka harus tahu dan sadar siapa mereka itu, bagaimana mereka itu dan untuk apa mereka itu. Remaja masa jenzanganya masih sangat panjang, mereka harus tahu bahwa mereka itu harus berjuang untuk dirinya sendiri sehingga mereka bisa melanjutkan pendidikan sampai dengan tingkat tinggi dan jangan hanya terpaku pada masa pacaran saja.

Remaja juga seharusnya mampu mengatur dirinya sendiri, dimana masa remaja dianggap sudah dewasa awal atau dianggap sudah mampu mengerjakan sendiri semua hal tersebut dan harus bisa bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukan itu saja.

Motivasi seorang remaja adalah bersekolah mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya dimana dengan memiliki motivasi yang besar akan mengubah kebiasaan dan mengarah ke hal-hal yang lebih baik.

Dengan memiliki motivasi sekolah yang baik maka akan meningkatkan kemampuan dan prestasi.

Remaja seharusnya memiliki empati yang baik dalam segala hal. Sehingga apa yang dilakukan dengan cepat dan tepat bisa dilakukan dengan baik. Kesadaran diri ini sangat penting dimana setiap remaja harus percaya bahwa apa yang sudah dilakukannya adalah untuk kepentingan dirinya bukan untuk oranglain. Bentuk empati ini bisa bermacam-macam diantaranya memahami teman, mendengarkan, tidak egois dan mudah bergaul.

Remaja memiliki ketrampilan yang harus dimilikinya yaitu ketrampilan yang berhubungan dengan dia ketika dia harus mencari kerja. Dimana ketika remaja sedang mencari kerja mereka bisa melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Remaja adalah orang yang terkadang tidak bisa melakukannya. Remaja adalah masa dimana mereka masih sering belum bisa berpikir dewasa dimana terkadang mereka tidak tahu apakah mereka nanti bisa bekerja dengan baik atautkah tidak.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa dari 40 orang dengan standart deviasi 0,00 dengan nilai mean 1,00 untuk variabel *emotional question*. Sedangkan untuk *dating violent* dengan jumlah 40 orang nilai mean nya adalah 1,30 dan standart deviasinya 0,464. Kemudian kedua variabel ini di masukkan dalam data statistik dengan menggunakan uji variabel chi square diperoleh hasil dengan chi square 6,400 dan diperoleh signifikansi 0,011. $P(0,01) < 0,05$

Dengan ini dinyatakan memang ada hubungan antara kejadian *dating violent* dan *emotional intelegensi*. Dengan hal ini juga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara *emotional intelegence* dengan kejadian *dating violent* . dimana setiap kali seorang mahasiwi ini mengalami kekerasan pada masa pacaran mereka terkadang belum paham bahwa mereka mengarah pada kasus kekerasan pada masa pacaran.

5.2.Saran

Dengan ini saran peneliti adalah remaja harus menjaga perilakunya agar terhindar dari perilaku *dating violent* karena remaja terkadang tidak tahu bahwa mereka berpacaran dengan model diperlakukan dengan kasus *Dating Violent*. Dengan adanya hasil penelitian ini maka mahasiswa akan tahu apa itu *dating violent* sehingga mereka akan berhati-hati dan tahu bentuk bentuk kekerasan pada masa pacaran. Yang seing dialami oleh kebanyakan remaja saat ini. Mereka menganggap hal ini biasa saja jika diperlakukan tidak menyenangkan oleh pasangan, padahal jika bentuk

kekerasan ini terus terjadi maka inilah yang disebut dengan *Dating Violent*

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock 1994. Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta
- Santrock 1995 Psikologi perkembangan. Erlangga. Jakarta.
- www. Untari prihatsari. Fakultas psikologi tahun 2008
- Maramis, W.F. (2000) *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University.
- www. Blog Rifka Annisa 2012. Dampak kekerasan pada masa pacaran.
- Daniel L Golman. Emosional inteligensi .2007. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- www. Jurnal Reputriwati dkk (2001) dalam Jurnal Dewi Wulan dan erna Rochana. Univ. Paramadina 2010
- Nursalam (2003) Konsep penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan Jakarta.
- Solovey dan mayer (1990) dalam Golman Emosional Intelligence. Gramedia Pustaka Utama.
- www.PDF Jurnal online psikologi UMM amalia rachmawati vo; 01. NO 02 tahun 2013
- www. PDF Penelitian online Fakultas psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2008
- www.blogger.suci musvita ayu. 2011. Kekerasan pada masa pacaran dan kecemasan remaja. Universitas Gajah Mada .



BIOGRAFI PENULIS

Eky Okviana Armyati,

Lahir di Ponorogo, Jawa timur pada tanggal 5 Oktober 1980. Seorang dosen di sebuah universitas swasta di ponorogo. Seorang dosen yang bekerja di kampus Universitas pada tahun 2008 sampai sekarang. Dosen pengajar di prodi d3 keperawatan dan kebidanan universitas Muhammadiyah Ponorogo. Keaktifan di kampus selain sebagai dosen juga sebagai konselor mahasiswa dan juga sebagai Psikolog di salah satu klinik di Ponorogo. Studi dari S1 di universitas muhammadiyah ponorogo lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan study S2 di universitas Airlangga di Surabaya.